

## Pengembangan Ekowisata Poncokusumo melalui *Grand Strategy Matrix Analysis*

**Bambang Supriadi**

Program Diploma Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang  
Jl. Bandung No. 1 Malang

Korespondensi dengan Penulis:

**Bambang Supriadi** : Telp: 081 252 625 26

**E-mail:** bambang@unmer.ac.id

### *Abstract*

*The purpose of this study is to find a strategic position for the development of ecotourism in Poncokusumo through the Grand Strategy Matrix Analysis. The study was conducted in Poncokusumo, 80 km to south from Malang. The samples of this study were consisting of Tourists, Pokdarwis, local community and tourist destination management, totaling 100 respondents. Sampling in this study was based on purposive sampling technique. This study used SWOT analysis (structure, Weakness, Opportunity and Threats) through 6 (six) stages: 1) Determining Ecotourism SWOT Indicators; 2) Weighting of SWOT values; 3) Determination of the value of the measuring scale; 4) Weighted value formulations; 5) Calculate the weighted value difference; 6) Making a Grand Strategy for the SWOT analysis matrix (Aggressive, Turn around, Survival, Diversification). The results of this study indicate that Poncokusumo ecotourism is in the first position of consciousness (0.4: 0.85) which means that the attraction of ecotourism has the strength and opportunity to be developed, so the strategy that needs to be implemented in order to maximize the strength of tourist attractions in the form of natural tourism, ecology sustainable and community empowerment (tourism conscious groups) as well as taking advantage of opportunities because of tourism service support, high tourist motivation for interest in visits to the attraction of eco-tourism and the lack of tourist competitors.*

**Keywords:** Development Strategy; Grand Strategy; Matrix Analysis

### **Abstraksi**

Tujuan penelitian ini untuk menemukan posisi strategis pengembangan ekowisata poncokusumo melalui *Grand Strategy Matrix Analysis*. Studi ini dilaksanakan di Poncokusumo selatan 80 km. Sampel penelitian ini terdiri dari Wisatawan, Pokdarwis, Masyarakat dan pengelola destinasi wisata yang berjumlah 100 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Analisis penelitian ini menggunakan Pendekatan: Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threats*) melalui 6 (enam) tahapan: 1) Menentukan Indikator SWOT Ekowisata; 2) Pembobotan nilai SWOT; 3) Penetapan nilai skala ukur; 4) Formulasi nilai tertimbang; 5) Menghitung selisih nilai tertimbang; 6) Membuat *Grand Strategy Matrik analisis* SWOT (*Aggressive, Turn around, Survival, Diversifikation*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata Poncokusumo berada pada posisi kuadaran pertama (0,4:0,85) yang bermakna bahwa daya tarik ekowisata memiliki kekuatan dan peluang untuk ditumbuh kembangkan, sehingga strategi yang perlu dijalankan adalah memaksimalkan kekuatan daya tarik wisata berupa keunikan wisata alam, ekologi

berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat (Kelompok sadar wisata) sekaligus memanfaatkan peluang karena dukungan dinas pariwisata, tingginya motivasi wisatawan terhadap minat kunjungan daya tarik ekowisata serta sedikitnya kompetitor wisata.

**Kata Kunci:** Analisis Matrik; *Grand Strategy*; Strategi Pengembangan;

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia khususnya ekowisata sangat dibutuhkan, karena negara ini memiliki *preferensi* kunjungan wisata yang kuat sebagai kawasan ekowisata karena sebagian besar jumlah kunjungan wisatawan lebih dari 30% karena alasan keindahan alam. Pendapat Menteri Pariwisata Arief Yahya bahwa Indonesia memiliki modal kuat sebagai kawasan wisata alam, dan berdasarkan kajian 50% wisatawan di Indonesia memilih wisata budaya seperti wisata kuliner, wisata sejarah, dan wisata desa dan sebanyak 30% wisatawan memilih wisata alam, sisanya 20% wisata buatan.

Setelah Negara Brasil, Indonesia memiliki keaslian, keunikan, dan kealamiannya, pantas disebut sebagai negara mega biodiversitas dunia yang memiliki keanekaragaman hayati terbaik (Indrawan et. Al. 2007), potensi dasar pembangunan berkelanjutan melalui jasa lingkungan ekowisata memiliki macam-macam flora, fauna dan ekosistem serta keanekaragaman budaya (Supyan, 2011). Negara Indonesia dengan keragaman budaya dan flora, fauna, ekosistem adalah potensi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pembangunan berkelanjutan

Ekowisata dapat diharapkan menjadi salah satu sektor mampu menggerakkan perekonomian daerah dan penyumbang kesejahteraan masyarakat, karena Indonesia memiliki berbagai macam keunikan dan keindahan alam, budaya dan sejarah, selain bermodal kekayaan seni budaya dan bentang alam di Tanah Air. Berita *Kompas* (1 April 2016) menyebutkan sejak tahun 2014 sektor pariwisata menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa terbesar dengan total Rp 133,9 triliun (sekitar 10 miliar dollar Amerika Serikat), pada tahun 2019, sektor pariwisata akan menjadi penyumbang devisa terbesar.

Program Ekowisata Kabupaten Malang tersebut dapat direncanakan menjadi kawasan strategis pariwisata dengan ekowisata sehingga hasil

pembangunannya dapat diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Poncokusumo khususnya masyarakat lokal. Nantinya keberadaan ekowisata dapat menjadi akses utama menuju wisata internasional yaitu Wisata Gunung Bromo yang sudah dikenal wisatawan internasional.

Media nasional *Jawa Pos* (1 April 2016, p. 16) memberitakan bahwa Kabupaten Malang memiliki kecamatan ekowisata yang potensi. Semua potensi itu akan dikembangkan, sehingga benar-benar hidup untuk meningkatkan perekonomian daerah dan membantu peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Kompas (28 April 2017) bahwa Kabupaten Malang dengan potensi pariwisata masuk dalam rencana program pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang termaktup dalam RIPPARNAS (Rencana Induk Kepariwisata Nasional) 2010 - 2025, pariwisata (akomodasi dan makanan) menurut katagori lapangan usaha tahun 2016, usaha pariwisata memiliki urutan kedua sebesar 16,72% setelah usaha perdagangan, selanjutnya dapat menyerap tenaga kerja sebesar 20,4 juta dari sektor akomodasi.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, yang dimaksud dengan ekowisata adalah kegiatan ekowisata di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang memiliki corak edukasi terhadap perlindungan alam yaitu kegiatan penyelamatan lingkungan, peningkatan ekologi keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas pelayanan konservasi bagi wisatawan.

Hasil penelitian Soedigdo dan Yesser (2013) menjelaskan bahwa : Karakteristik modern idealist merupakan pasar ekowisata kalangan eco-generalist, Intermediate ecotourism merupakan produk ekowisata, Pemberdayaan masyarakat tentang ekowisata berperan secara pasif, dan sesuatu berbasis masyarakat yang dominan dalam mengembangkan ekowisata adalah Suprastruktur dan infrastruktur, wisata baru inovasi atraksi, travel agent yang berpengetahuan tentang ekowisata , prerhatian wisman terhadap alam, kualitas kemudahan akses, alam yang dilindungi,

keterampilan masyarakat, , akses sumber daya yang dikembangkan,

Perencanaan ekowisata melalui: merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata Provinsi dengan, memperhatikan kebijakan ekowisata Nasional; mengoordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan provinsi; memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata ( Permendagri, 2009). . Standar Nasional Indonesia menetapkan lima pengembangan ekowisata yaitu 1. Kelestarian fungsi ekosistem, 2. Kelestarian daya tarik wisata alam, (DTWA), 3. Kelestarian sosial budaya, 4. Kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung, 5.

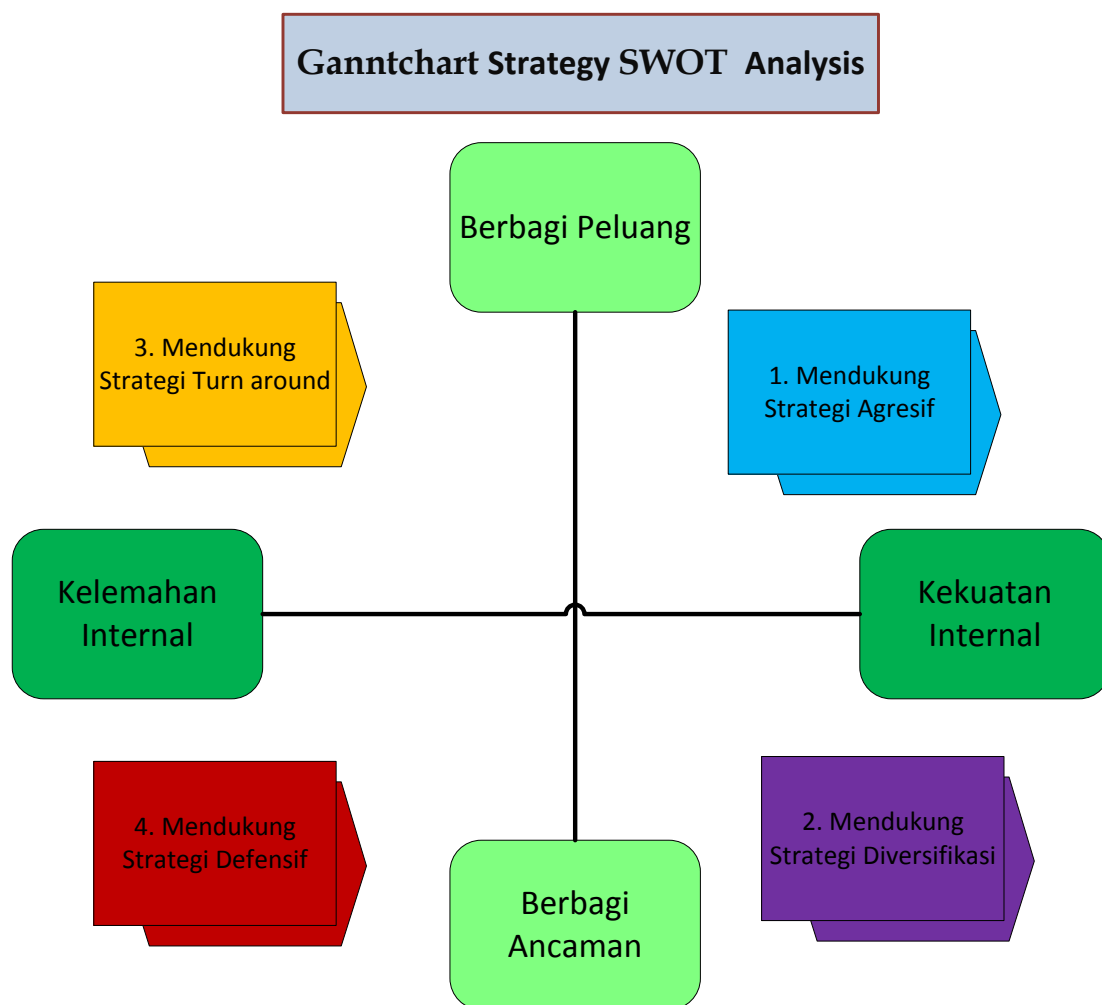
## METODE

*Research* ini dilaksanakan di wilayah Poncokusumo Kabupaten Malang, fokus yang memiliki potensi ekowisata , Pemilihan ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni pengembangan pariwisata berbasis pada wisata alam. Populasi penelitian terdiri dari unsur pelaku wisata. Teknik penarikan sampel: Penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* dengan kriteria Sampel yang telah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data yaitu Teknik sampling pada Daya Tarik Ekowisata di kawasan Malang Poncokusumo , kemudian survei data sekunder yang ada di instansi dan Kantor Kecamatan dan Desa di wilayah ekowisata . Teknik pengumpulan data (primer) digunakan pendekatan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) melalui kegiatan FGD (Focus Gruoup Discussion). Hal-hal yang menjadi perhatian adalah tentang seputaran kondisi eksisting ekowisata kondisi wisata-sosial, ekonomi, masyarakat.

Analisis penelitian ini menggunakan Pendekatan: Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity dan Threats*) merupakan metode analisis perencanaan strategi (strategic planning) untuk mengetahui peta faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal suatu DTW (Daya Tarik Wisata) sehingga menghasilkan kesimpulan yang berguna untuk memberi masukan terhadap pengambilan keputusan strategi dan memberi masukan prioritas strategi terhadap apa yang sebaiknya dilakukan terlebih dahulu oleh pengambil keputusan, dan bertujuan untuk memanfaatkan

keuntungan dari kekuatan yang dimiliki dan kesempatan yang ada serta meminimalisasi Kelemahan dan mengeliminasi sebuah ancaman. Tahapan-tahapan analisis SWOT ini adalah : Tahapan *Grand Strategy Matirk Analysis* Ekowisata adalah sebagai berikut : 1. Langkah Pertama Menentukan Indikator SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threats*) Ekowisata, 2. Pembobotan nilai SWOT , 3. Penetapan nilai skala ukur, 4. Formulasi nilai tertimbang (Supriadi, 2016, p;14), 5. Menghitung selisih nilai tertimbang, 6. Membuat *Grand Strategy Matirk* analisis SWOT (*Aggressive, Turn around, Survioal, Diversifikaction*).



Gambar 1. Grand Strategy Matirk analisis SWOT (Pearce,2003)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

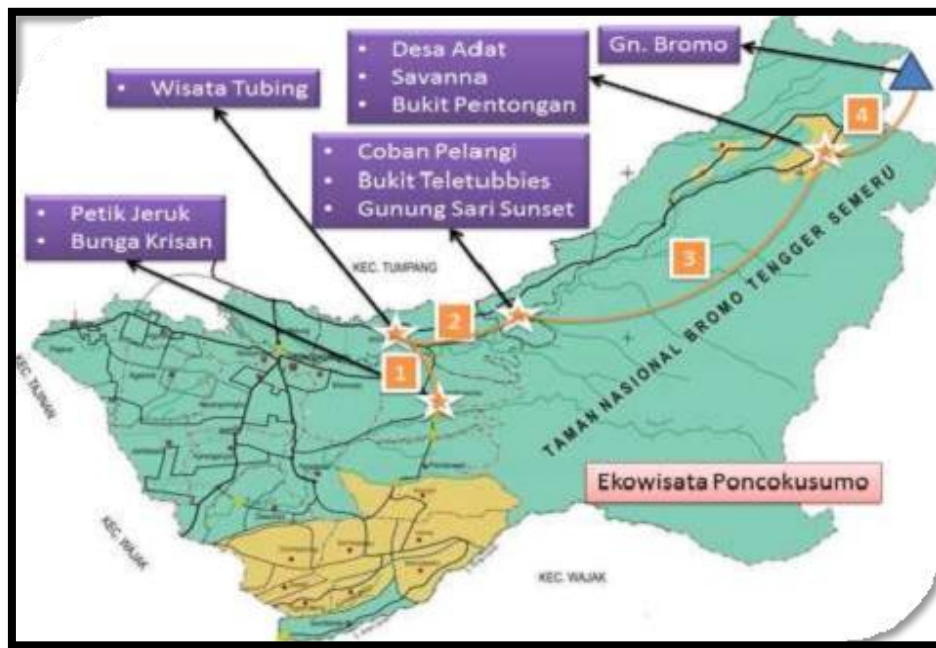
Kabupaten Malang memiliki 33 Kecamatan salah satunya Kecamatan Poncokusumo dengan berjarak tempuh ke ibu kota kabupaten kurang lebih sejauh

24 KM, rata-rata curah hujan antara 2300 mm samapai dengan 2500 mm per tahun dan suhu rata-rata 21,7 derajat celcius serta, kawasan dengan kondisi lahan berupa hamparan lahan yang secara geografis cenderung berbukit-bukit karena berada di sebelah barat lereng gunung semeru, kebanyakan merupakan lahan produktif berada pada ketinggian antara 600 - 1200 meter diatas permukaan laut

Kecamatan Poncokusumo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat : Kecamatan Tajinan, Timur : Kabupaten Lumajang, Selatan : Kecamatan Wajak, dan utara: Kecamatan Tumpang, wilayah Kecamatan Poncokusumo terdiri dari 47, Dusun, 168 RW dan 825 RT, terdiri dari 17 Desa. Luas wilayah: 20.632 ha. Dengan penggunaan lahan sebagai berikut : 1. Lahan sawah : 1.736 Ha, 2. Perumahan dan pekarangan:1.810 Ha, 3 .Pertanian tanah kering, ladang dan tegalan : 6.803 Ha, 4. Hutan Negara: 9.376 Ha, 5. Hutan rakyat: 850 Ha, 6. Lain-lain: 57 Ha.

Kecamatan Poncokusumo secara administratif memiliki 43 dusun dan 17 desa yaitu, : Desa Pajaran, Wonorejo, Argosuko, Karangnongko, Wonomulyo, Belung, Wringinanom, Poncokusumo, Dawuhan, Karanganyar, Sumberejo, Jambesari, Pandansari, Ngebruk, Ngadireso, Gubugklakah dan Desa Ngadas, mata pencaharian sebagian besar adalah petani sebagaimana tergambar dalam prosentase mata pencaharian penduduk sebagai berikut : Petani : 70 %, Pedagang : 12 %, Jasa 15 %, PNS/ ABRI : 3 %, pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk sebanyak 99.389 jiwa terdiri dari 49.900 jiwa laki-laki, 49.480 jiwa perempuan dan 27.420 KK, Demografi di kecamatan ini terbagai sebagai berikut: Kepadatan penduduk rata-rata : 890 jiwa/km<sup>2</sup>, Laju pertumbuhan penduduk : 0,36 %. Jumlah KK per tahapan keluarga sejahterah (KS) : Pra : 6.623 KK, KS II : 5.957 KK, KS III : 7.164 KK, KS III + : 555KK. Penduduk : 96. 931 jiwa, Laki-laki : 48.712 jiwa, Perempuan : 48.219 jiwa, Jumlah penduduk menurut agama : Islam : 95.230 jiwa, Katholik : 510 jiwa, Hindu : 89 jiwa, Budha:1.102 jiwa. Jumlah penduduk menurut pendidikan: Tdk/Blm tamat SD : 28.128 (30,7%), SD/MI : 31.465 (34,3%), SLTP/MTs : 16.533 (18%), SMU/MA : 7.294(7,9%), SMK : 4.752 (5,2%), D-1 : 871 (0,9%), D-3: 1.037 (1,1%), S-1 : 1.754 (1,9%).

Secara administratif Kecamatan Poncokusumo terbagi atas 17 desa yaitu : Desa Poncokusumo, Wonorejo, Wonomulyo, Ngebruk, Argosuko, Pajaran, Wringinanom, Belung, Gubugklakah, Ngadas, Karanganyar, Dawuhan, Sumberejo, Ngadireso, Pandansari, Karangnongko dan Jambesari. Yang terbagi dalam : 804 RT, 169 RW, 43 dusun dengan jumlah KK : 27.529 KK, Jumlah RTM : 10.407 jiwa. Prosentase jumlah penduduk menurut mata pencahariannya : Pertanian : 70,1%, Perdagangan : 12 %, PNS/ABRI : 3,3%, Jasa : 14,6 %.



Gambar 2. Peta Ekowisata Poncokusuma

### Tahapan Analisis SWOT

Tahapan *Grand Strategy Matirk Analysis* Ekowisata adalah sebagai berikut : 1. Langkah Pertama Menentukan Indikator SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threats*) Wisata alam, 2. Pembobotan nilai SWOT , 3. Penetapan nilai skala ukur, 4. Formulasi nilai tertimbang, 5. Menghitung selisih nilai tertimbang, 6. Membuat *Grand Strategy Matirk analisis SWOT* (*Aggressive, Turn around, Suroival, Diversifkation*).

Langka Pertama Menentukan Indikator SWOT yaitu *Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threats* dari variabel yang menjadi pokok bahasan masalah sekaligus indikator- indikator yang mencerminkan dari variabel tersebut.

**Tabel 1.** Langkah Pertama Menentukan Indikator SWOT Ekowisata

Variabel	Indikator Wisata alam
<b>Kekuatan ekowisata</b>	Keunikan Wisata Alam
	Ekologi Berkelanjutan
	Pemberdayaan Masyarakat Lokal
	Kepuasan Wistawan
<b>Kelemahan ekowisata</b>	Unsur Pendidikan
	Promosi
	Teknologi dan Informasi
	Sarana Pokok
<b>Peluang ekowisata</b>	Motivasi Wisatawan
	Dukungan Pemerintah daerah
	Program Mandiri Pariwisata
	Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat
<b>Ancaman ekowisata</b>	Pesaing Dengan Wisata Sekitar
	Pencemaran Lingkungan
	Degradasi Sosial
	Konflik Vertikal

Langka kedua Menentukan pembobotan nilai yaitu menentukan bobot niali dari indikator- indikator variabel *Strenght*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threats* yang memiliki derajat kualitas relevansinya, pembobotan ini didasarkan pada rujukan artikel penelitian terdahulu atau hasil pendapat para pakar pariwisata.

**Tabel 2.** Langkah Pembobotan Nilai

Katagori Indikator Wisata alam	Bobot Nilai (a)
<b>Kekuatan ekowisata</b>	
Keunikan Wisata Alam	0,50
Ekologi Berkelanjutan	0,25
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	0,25
Total	1
<b>Kelemahan ekowisata</b>	
Kepuasan Wistawan	0,15
Unsur Pendidikan	0,15
Promosi	0,25
Teknologi dan Informasi	0,2
Sarana Pokok	0,25
Total	1
<b>Peluang ekowisata</b>	
Motivasi Wisatawan	0,30
Dukungan Pemerintah daerah	0,25



Program Mandiri Pariwisata	0,25
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	0,20
Total	1
<b>Ancaman ekowisata</b>	
Pesaing Dengan Wisata Sekitar	0,4
Pencemaran Lingkungan	0,2
Degradasi Sosial	0,2
Konflik Vertikal	0,2
Total	1

Langka ketiga Penetapan Nilai Skala Ukur yaitu melakukan tabulasi data yang diperoleh dari hasil pendapat responden di lapangan (Skala Likert) berdasar indikator- indikator variabel *Strenght*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threats* yang memiliki derajat kualitas relevansinya, pembobotan ini didasarkan pada rujukan artikel penelitian terdahulu atau hasil pendapat para pakar pariwisata.

**Tabel 3.** Penetapan Nilai Skala Ukur

Katagori Variabel dan Indikator	Nilai skala Ukur (b)
<b>Kekuatan ekowisata</b>	
Keunikan Wisata Alam	4
Ekologi Berkelanjutan	3
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	4
Total	
<b>Kelemahan ekowisata</b>	
Kepuasan Wistawan	3
Unsur Pendidikan	4
Promosi	3
Teknologi dan Informasi	4
Sarana Pokok	3
Total	
<b>Peluang ekowisata</b>	
Motivasi Wisatawan	5
Dukungan Pemerintah daerah	3
Program Mandiri Pariwisata	4
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	3
Total	
<b>Ancaman ekowisata</b>	
Pesaing Dengan Wisata Sekitar	3
Pencemaran Lingkungan	3
Degradasi Sosial	3
Konflik Vertikal	3
Total	

Langka keempat menghitung Nilai Tertimbang Ekowisata yaitu melakukan perhitungan data yang diperoleh dari hasil pembobotan nilai (pendapat pakar) X Nilai Skala Ukur (Pendapat responden di lapangan) berdasar indikator- indikator variabel *Strenght*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threats* yang memiliki derajat kualitas relevansinya.

**Tabel 4.** Nilai Tertimbang Ekowisata

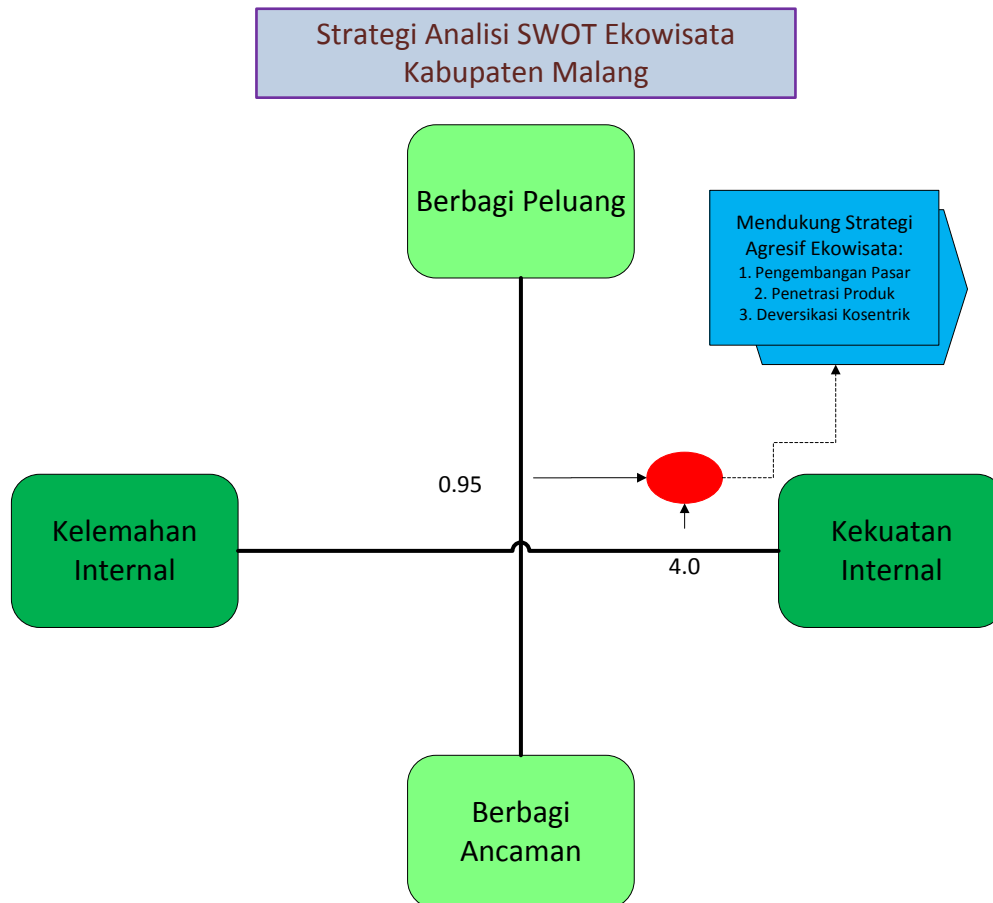
Kategori Variabel dan Indikator	Nilai Tertimbang (a x b)
<b>Kekuatan ekowisata</b>	
Keunikan Wisata Alam	2
Ekologi Berkelanjutan	0,75
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1
Total	<b>3,75</b>
<b>Kelemahan ekowisata</b>	
Kepuasan Wistawan	0,45
Unsur Pendidikan	0,60
Promosi	0,75
Teknologi dan Informasi	0,8
Sarana Pokok	0,75
Total	<b>3,35</b>
<b>Peluang ekowisata</b>	
Motivasi Wisatawan	1,5
Dukungan Pemerintah daerah	0,75
Program Mandiri Pariwisata	1
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	0,6
Total	<b>3,85</b>
<b>Ancaman ekowisata</b>	
Pesaing Dengan Wisata Sekitar	1,2
Pencemaran Lingkungan	0,6
Degradasi Sosial	0,6
Konflik Vertikal	0,6
Total	<b>3,0</b>

Langka kelima Menghitung Selisih Nilai Tertimbang Ekowisata yaitu melakukan perhitungan nilai total dari nilai tertimbang yang diklasifikasikan berdasarkan 2 faktor yaitu Faktor Internal (*Strenght & Weakness*) dan Faktor Ekternal (*Opportunity* dan *Threats*) berdasar indikator- indikator, selanjutnay dicari selisihnya (positif atau negatif).

Tabel 5. Menghitung Selisih Nilai Tertimbang

Faktor	Keterangan	Nilai
Internal	Nilai Tertimbang Kekuatan ekowisata	3,75
	Nilai Tertimbang Kelemahan ekowisata	3,35
	<b>Selisih Positif</b>	<b>0,4</b>
Eksternal	Nilai Tertimbang Peluang ekowisata	3,85
	Nilai Tertimbang Ancaman ekowisata	3,0
	<b>Selisih Positif</b>	<b>0,85</b>

Langka keenam membuat Grand Strategy Matirk Analysis pengembangan ekowisata yaitu menetapkan strategi pengembangan usaha berdasar posisi kuadran, saat ini Poncokusumo pada posisi kuadran pertama (0,4:0.85).



Gambar 3. Strategi Analisis SWOT Ekowisata (Muhammad,2002)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisa Grand Strategy Matirk Analysis SWOT melalui 6 (enam) tahap yang berlangsung menunjukkan bahwa ekowista Poncokusumo berada pada kuadran

satu dimana daya tarik ekowisata ini memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan, mengingat potensi wisata ini bertumpuh pada kekuatan daya tarik ekowisata berupa keunikan wisata budaya dan alam, ekologi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat dan kenyamanan berwisata serta tingginya peluang terhadap motivasi wisatawan pada daya tarik khusus ekowisata.

Keunikan ekowisata yang memiliki spesies flora dan fauna begitu banyak dan tidak dimiliki oleh daerah lain dan program ekologi berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat untuk melestarikan alam melalui program konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal melalui program kelompok sadar wisata dalam spectrum intermediate yang memberikan kesempatan luas bagi masyarakat dalam partisipasi aktif pengambilan keputusan perencanaan wisata sebagai keunggulan ekowisata. Selaras dengan pendapat Soedigdo dan Priono (2013) menjelaskan bahwa keseluruhan ekowisata masuk dalam dimensi spectrum intermediate ecotourism. Kondisi dimensi ini termasuk baik dalam pemberdayaan masyarakat, penyediaan jasa layanan bagi masyarakat banyak terlibat dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan misal pengelolaan jasa transportasi.

Keunggulan daya tarik lainnya adalah pemanfaatan fungsi lahan kawasan perhutani menjadi kawasan wisata sesuai permintaan industri pariwisata melalui peningkatan nilai fungsi lahan dan pelestarian lahan pertanian, yaitu berbasis agrowisata yang sesuai kondisi pedesaan di Poncokusumo. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Budiarti T., et al. (2013) pentingnya perhatian awal tentang pelestarian lahan pertanian, yaitu dengan peningkatan nilai fungsi lahan sehingga pendapatan petani meningkat sesuai yang diterapkan di pedesaan Indonesia, karena permintaan yang signifikan dari industri pariwisata menjadikan perubahan fungsi perumahan dan lahan kawasan.

Pemerintah kabupaten Malang (Dinas Pariwisata) berupaya untuk mendorong petani dapat mengembangkan wisata berbasis alam, ekowisata tumbuh melalui tingginya peran serta masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mendorong petani dapat mengembangkan wisata berbasis alam, hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Negara Srilangka menurut Kidd (2011) dan (Routray & Malkanthi 2011), pengalaman wisatawan ketika berkunjung ke area wisata

pertanian telah memperhatikan berbagai kondisi pengembangan model wisata pertanian, diantaranya faktor ekonomi, teknologi, fisik, masyarakat dan sosial budaya, pengaruh aspek legal dan kebijakan, tingkat *supply* dan *demand* wisata pertanian.

Kondisi infrastruktur seperti jalan utama (kecamatan) menuju ekowisata cukup baik, kejernihan air sebagian besar sangat baik, memiliki jumlah toilet yang cukup, petunjuk arah disepanjang jalan menuju daya tarik wisata, kondisi lingkungan asri, memiliki tempat sampah yang cukup, memiliki lahan parkir yang cukup, penerangan jalan sepanjang jalan utama sudah baik. Sarana pendukung seperti warung di sekitar daya tarik wisata sudah baik, harga wisata yang di tawarkan relatif murah. Selain itu memanfaatkan pohon kelapa sebagai tempat bereduh.

Beberapa kelemahan ekowista seperti belum memiliki *tracking book* pergerakan terhadap jumlah kunjungan dan kepuasan wistawan sehingga wisatawan belum terukur dengan akurat, unsur pendidikan wisata bagi wisatawan masih belum terorganisasikan dengan sempurna terutama dalam sistim informasi ekowisata, program promosi belum berjalan sesuai dengan kebutuhan global khususnya media promosi berbasis *Look, Book Dan Pay* dan dukungan infrastruktur bidang teknologi dan informasi daya tarik wisata belum maksimal, khususnya pada lokasi wisata jaringan internet masih terbatas.

Strategi pengembangan situs arkeologi dan sejarah di situs dan menjadi fitur daya tarik besar atau kecil; Strategi pengembangan Resort pembibitan di tempat resort besar untuk menyediakan resor lansekap; Strategi pengembangan pembibitan ini dapat dikembangkan untuk melayani kebun raya kecil di resor wisata; Strategi pengembangan daerah taman dan zona penyangga untuk memberikan rasa keterbukaan resor wisata dan penggunaan yang berdekatan dengan lahan dan tanah tidak untuk pembangunan. Strategi pengembangan infrastruktur terpadu penggunaan lahan wisata yang harus dipertimbangkan di Poncokusumo adalah strategi pengembangan rencana destinasi regional sebagai bagian dari studi resor.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekowisata Poncokusumo berada pada posisi kuadran pertama (0,4:0,85) yang bermakna bahwa daya tarik ekowisata memiliki kekuatan dan peluang untuk ditumbuh kembangkan, sehingga strategi yang perlu dijalankan adalah memaksimalkan kekuatan daya tarik wisata berupa keunikan wisata alam, ekologi berkelanjutan seperti hasil penelitian Supriadi (2017) bahwa semakin tinggi fasilitas berbasis *Green Product*, maka akan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, dan pemberdayaan masyarakat (Kelompok sadar wisata) sekaligus memanfaatkan peluang karena dukungan dinas pariwisata, tingginya motivasi wisatawan terhadap minat kunjungan daya tarik ekowisata serta sedikitnya kompetitor wisata.

Pengembangan Ekowisata Poncokusumo dibutuhkan pengembangan potensi keindahan ekowisata melalui pengembangan pasar, penetrasi produk wisata, pengembangan faktor-faktor Aksesibilitas, atraksi, akomodasi dan amenities, faktor tersebut dibutuhkan infrastruktur terpadu penggunaan lahan wisata yang harus dipertimbangkan. Selain dari itu pengembangan akomodasi, termasuk hotel dan jenis-jenis akomodasi apartemen tersebut, townhouse, villa, dan perkemahan dan taman karavan; fasilitas komersial, termasuk restoran, toko-toko eceran yang menjual kenyamanan khusus, dan barang-barang kerajinan, wisata budaya, kolam renang sumber alami, taman bermain anak-anak berbasis budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiarti, T., Suwanto, .., & Muflikhati, I. (2014). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8398>
- Fennell, D. A., & Dowling, R. K. (Eds.). (2003). *Ecotourism policy and planning*. CABI.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata dalam Angka Tahun 2014*. Surabaya
- Muhammad, S. (2008). *Manajemen Strategik: konsep dan kasus*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

- Primack, R. B., & Primack, R. B. (2007). *Biologi konservasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kidd J. (2011). Hospitality on the farm: The development of a systems Model of farm tourism. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. 10(1): 17-25. <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&v ol=10&num=1> [27 mei 2013].
- Routray JK, Malkanti P. (2013). Agritourism development: The case of Sri Langka. *Asean Journal on ospitality and Tourism*. 10(1) <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&v ol=10&num=1> [27 Mei 2013]
- Pearce, J. A., Robinson, R. B., & Subramanian, R. (2003). *Strategic management: Formulation, implementation, and control*. Columbus, OH: Irwin/McGraw-Hill.
- Soedigdo, D., & Priono, Y. (2013). Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam (twa) bukit tangkiling kalimantan tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 8(2). <http://jurnalperspektifarsitektur.com/vol-08-no-02-2013/peran-ekowisata-dalam-konsep-pengembangan-pariwisata-berbasis-masyarakat-pada-taman-wisata-alam-twa-bukit-tangkiling-kalimantan-tengah>
- Supriadi, B. (2016). Pengembangan Ekowisata Pantai sebagai Diversifikasi Mata Pencaharian. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). doi:10.26905/jpp.v1i1.369
- Supriadi, B., Astuti, W., & Firdiansyah, A. (2017). Green Product And Its Impact on Customer Satisfaction. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(8), 1.
- Supyan. (2011). Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. *Jurnal Mitra Bahari* 5(2). <http://repository.lppm.unila.ac.id/418/1/jurnal%20mitra%20bahari%20vol%205%20no%202%20thn%202011%20IGY.pdf>